

Pendidikan Kristiani Berbasis Karakter dan Relevansinya bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Armajaya Sindagamanik

Character-Based Christian Education and Its Relevance for Private Vocational High School Armajaya Sindagamanik

Autor:

Sunggul Simarangkir^{1*};
Valentina Dwi Kuntari
J²

Afiliation

Sekolah Tinggi Teologi
Anugerah Indonesia,
Surabaya^{1,2}

***Email:**

sunggul1234@gmail.
com

Dates:

Submitted: 18/03/2022

Revised: 22/03/2022

Accepted: 29/03/2022

DOI :

[10.53547/rdj.v2i1.154](https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.154)

Licensee: REAL
DIDACHE. This work
is licensed under a
Creative Commons
Attribution-Share Alike
4.0
International License



Abstrak

Artikel ini membahas tentang pendidikan Kristen berbasis karakter dan relevansinya bagi Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Armajaya Sindagamanik. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Siswa-Siswi Kristen SMKS Armajaya yang dianggap sebagai generasi penerus bangsa sekaligus gereja, saat ini terjebak dalam kehidupan yang tidak berkenan di hadapan Allah, seperti merokok, salah menyalahgunakan teknologi pada saat pembelajaran, kurang rasa menghormati guru, berkata kotor, dan tidak datang tepat waktu ke sekolah, dan lainnya. Karakter Kristen harusnya diikuti sertakan pada ajaran firman Allah, namun seiring perkembangan zaman, karakter siswa-siswi SMKS Armajaya semakin menurun dan bukan mengarah pada ajaran firman Allah, sehingga tidak menyadari bahwa karakternya sudah kurang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pengembangan pribadi siswa-siswi di SMKS Armajaya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dibahas berbagai nilai-nilai luhur, yakni: kejujuran, kebajikan, keberanian, disiplin, kedermawanan, toleransi, dan tanggung jawab serta pendidikan karakter yang dimulai dengan perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus.

Kata kunci : karakter; pendidikan kristiani; siswa-siswi; SKMS armajaya sindagamanik

Abstract

This article discusses character-based Christian education and its relevance for the Armajaya Sindagamanik Private Vocational High School (SMKS). This article uses a qualitative approach with a descriptive method. The Christian students of SMKS Armajaya who are considered as the next generation of the nation as well as the church, are currently trapped in a life that is not pleasing to God, such as smoking, misusing technology during learning, lacking respect for teachers, saying dirty words, and not coming on time to school and so on. Actually, Christian character should be included in the teachings of God's word, but over time, the character of SMKS Armajaya students is decreasing and not leading to the teachings of God's word anymore, so they don't realize that their character is not good. Thus, character education plays an important role in the personal development of students at SMKS Armajaya. Therefore, in this study, various noble values will be discussed, namely: honesty, virtue, courage, discipline, generosity, tolerance, and responsibility as well as character education which begins with a personal encounter with Jesus Christ.

Keywords: character; Christian education; students; SKMS Armajaya Sindagamanik

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini pembelajaran kepribadian menjadi isu yang hangat dibicarakan di dunia pembelajaran. Perihal tersebut berkaitan dengan sistem pembelajaran yang dianggap kandas. Banyak penyimpangan moral yang terjadi di tengah masyarakat semakin bertambah, seperti masalah penggunaan teknologi pada saat pembelajaran, *update* status-status yang tidak baik, kriminalitas, ketidakadilan, merokok, kekerasan, hingga pelanggaran HAM. Kemajuan teknologi terus memunculkan pergantian dalam bermacam pola sikap, kemajuan teknologi tidak terkecuali membentuk sikap anak-anak di dunia *game* sehingga menyebabkan krisis kepribadian (Wibowo Agus, 2012).

Oleh karena itu, pendidikan Kristen berbasis karakter merupakan jawaban yang tepat untuk mengatasi permasalahan korupsi moral dan jati diri bangsa. Pendidikan karakter dimulai ketika seorang anak masuk sekolah. Ada ungkapan “saat ini susah mencari orang jujur” karena saat ini banyak berita tentang korupsi, pertengkaran antar pelajar, orang-orang yang tidak bertanggung jawab, kenakalan remaja, seks bebas, dan penyalahgunaan teknologi atau *handphone* saat belajar (Harianto GP, 2017). Seseorang yang secara akademis memenuhi syarat tetapi tidak memiliki moral. Saat ini, karakter manusia mulai menurun, ini bukan merupakan hal baru, pada saat kekerasan remaja meningkat, penggunaan bahasa, dan tulisan memburuk, perilaku merusak diri meningkat, dan rasa hormat terhadap orang tua dan guru sangat berkurang (Hendrik Legi, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menemukan bahwa permasalahan SMKS Armajaya terkait dengan perilaku buruk, seperti cara berbicara dengan guru dan teman, merokok ketika ditemukan tidak jujur, cara menggunakan teknologi atau ponsel selama proses pembelajaran, tidak menghormati guru, dan sebagainya. Oleh karena itu, siswa di SMKS Armajaya perlu dikuatkan dengan pendidikan Kristen berbasis karakter sukses, yaitu pendidikan yang dapat membentuk perilaku manusia, bukan hanya membekali manusia dengan pengetahuan dan informasi. Prinsip dan nilai moral dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter Kristiani. Nilai-nilai normal yang ditanamkan akan membentuk karakter, dan merupakan fondasi penting untuk membentuk pribadi yang utuh dalam kehidupan. Pendidikan Kristen berbasis karakter harus menanamkan prinsip-prinsip moral berdasarkan Alkitab yang berarti, Alkitab menentukan apa yang benar dan apa yang salah. Dalam

Kekristenan, firman Tuhan adalah nilai moral yang mutlak (Panjaitan, 2022). Ada definisi yang konsisten tentang nilai dalam Alkitab, pengetahuan saja tidak cukup. Dengan demikian, strategi pembelajaran akan memungkinkan manusia berkembang dalam proses penerapan sifat-sifat yang diperlukan sesuai dengan kehendak Allah (Sianipar et al., 2020). Sidjabat menjelaskan kitab suci sebagai bagian dari program pendidikan agama Kristen berbasis karakter di perguruan tinggi. Kesimpulannya, Sidjabat menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat dikomunikasikan secara efektif melalui pembelajaran di sekolah dasar dan menengah, di mana guru dan instruktur memiliki kesempatan untuk merencanakan dan mempertimbangkan kegiatan pembelajaran sebagai alat untuk membangun dan mengembangkan kepribadian. Pendidikan agama Kristen di sekolah juga tidak lagi dipandang sebagai pembelajaran doktrin-doktrin keyakinan gereja, tetapi sebagai transmisi nilai-nilai Kristiani (B. S. Sidjabat, 2019).

Posisi kebaruan yang membedakan artikel ini adalah karena artikel ini menjelaskan tentang keterlibatan seorang pendidik agama Kristen pada siswa SMKS Armajaya untuk memperkuat karakter atau dorongan Kristen berdasarkan ajaran firman Allah. Melalui pendidikan ini, siswa akan mengalami pembaruan. Dalam menguraikan artikel ini, memiliki tujuan dan manfaat yakni untuk membentuk karakter Kristen yang Alkitabiah bagi siswa-siswi SMKS Armajaya sehingga dapat menjadi contoh bagi orang-orang di sekitarnya, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Dalam keadaan saat ini, perlu menyadari bahwa tujuan pendidikan Kristen berbasis karakter adalah pendidikan karakter Kristen yang alkitabiah.

METODE

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah menemukan fakta dengan penjelasan yang benar. Jenis penelitian deskriptif ini merupakan jenis penelitian yang paling sederhana. Metode kualitatif biasanya disajikan secara terpisah, Secara umum, pendekatan ini digunakan untuk mempelajari kebenaran-kebenaran yang relatif, teoritis dan menggunakan hermeneutika sebagai langkah-langkah untuk mencari makna dan penjelasan. Pemilihan metode ini, lebih banyak menggunakan analisis teoritis berupa *state of the art* dalam pembahasannya.

Penelitian eksplorasi biasanya merupakan sub bagian dari metode kualitatif (Zaluchu, 2021).

Adapun metode penelitian deskriptif biasanya menggambarkan temuan dan variabelnya. Melalui pemaparan ini, pembaca dapat memperoleh informasi yang lengkap tentang setiap variabel atau topik pembahasan yang termasuk dalam model penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk menekankan situasi atau kondisi tertentu. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti memberikan penjelasan dan deskripsi yang sistematis bekerja melalui paragraf untuk menarik kesimpulan. Peneliti tidak mengubah, menambah, atau memanipulasi objek atau bidang penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memotret apa yang sedang terjadi pada suatu objek atau daerah, dalam hal ini siswa Kristen SMKS Armajaya Sindagamanik. Kemudian dijelaskan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pendidikan Kristen berbasis karakter dan korelasinya dengan SMKS Armajaya Sindagamanik (Zaluchu, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Berdasarkan Perspektif Kekristenan

Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat membentuk perilaku manusia, tidak hanya memberikan pengetahuan dan informasi kepada manusia. Oleh karena itu, prinsip moral, nilai dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter Kristiani. Jadi apa itu pendidikan Kristen? Untuk memahaminya akan dijelaskan terlebih dahulu definisi dari karakter Kristen secara teologis, sehingga memiliki pemahaman yang akurat mengenai definisi pendidikan kristen berbasis karakter (Amirullo Syarbini, 2014).

Karakter secara umum menggambarkan karakteristik yang dimiliki seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Jadi, pada dasarnya karakter adalah sifat yang berhubungan dengan watak seseorang. Seorang Kristen adalah seseorang yang secara pribadi menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan meniru kehidupan dan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karakter kristiani disebut juga sebagai sifat Kristiani, yaitu kualitas spiritual yang dimiliki seorang kristiani. Karakter dalam Perjanjian Baru (PB) diterjemahkan sebagai "gambar makhluk". Kata awalnya menggambarkan pematung, pahat, karya pahatan itu sendiri, sesuatu yang diukir, diiris, dicap, karakter, huruf,

tanda, atau simbol (Amirullo Syarbini, 2014). Dalam Ibrani 1:3 Yesus Kristus ditunjuk sebagai gambar eksistensial Allah. dalam keadaan ini Yesus adalah teladan karakter yang sempurna, tidak ada seorangpun yang sempurna, tidak ada seorang pun yang meniru sempurna kecuali bahwa Kristus adalah gambar Allah sendiri. Dengan demikian, karakter Kristen adalah sikap batin seseorang yang mempengaruhi semua pikiran dan tindakan, yaitu pikiran manusia yang tersembunyi (1 Pet. 3:4), yaitu kecantikan batin atau kualitas batin seseorang. Yesus menekankan sikap batin, bukan hanya perilaku lahiriah (Mat. 23:27-28) (Simon, 2019). Orang Kristen yang disebut pengikut Kristus meniru tindakan Kristus sendiri dan menerapkan teladan-Nya dalam kehidupan mereka. Karakter Kristen adalah sebuah proses yang dimulai dengan pribadi alami menjadi gambar Kristus (Cully, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter Kristiani adalah upaya sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai, serta perilaku kristiani, yaitu kebaikan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan karakter Kristen adalah pendidikan karakter berdasarkan iman Kristen, dengan Firman Tuhan (Alkitab) sebagai sumber utama bimbingan moral. Standar karakter Kristen yang harus dicapai didasarkan pada standar alkitabiah, bukan pada standar filosofis dunia. Pendidikan atau pengajaran iman kristiani di sekolah, gereja, dan keluarga harus mampu mengembangkan karakter setiap orang percaya (Hendrik Legi, 2020).

Landasan Teologis Pendidikan Kristen Berbasis Karakter

Dari perspektif alkitabiah, pertumbuhan tabiat/karakter sebenarnya adalah kehendak Tuhan. Menurut firman Tuhan, setelah orang benar-benar percaya atau percaya kepada Yesus Kristus, hidup mereka harus sesuai dengan kepercayaan itu. Firman Tuhan dalam Efesus 4:1-2: "Jadikan hidupmu layak untuk panggilan ini. Selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkan kasihmu dengan saling membantu." Selain itu, jangan hidup seperti orang bukan Yahudi, yang pikirannya tidak memiliki pemahaman yang gelap dan jauh dari persekutuan dengan Tuhan (Ef. 4:17-18). Dalam bagian lain dikatakan, "Karena itu tunduklah kepada Tuhan. Taatilah Allah, berjalanlah di dalam kasih sebagai anak yang terkasih, sama seperti Kristus telah mengasihi kamu dan menyerahkan diri-Nya bagi kita sebagai kurban yang harum bagi Allah (Ef. 5:1-2) (Marampa, 2021).

Rasul Paulus menasihati orang Kristen untuk selalu menghilangkan dan mematikan semua karakter buruk dari kehidupan mereka seperti kemarahan, kegeraman, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor (Kol. 3:5-11). Pada saat yang sama, mereka harus belajar atau melatih diri untuk menunjukkan belas kasih, kemurahan hati, kerendahan hati, kelembutan, dan kesabaran. Atribut-atribut ini tidak lebih dari sifat hidup dari Yesus Kristus yang menebus orang-orang percaya itu sendiri. Kehidupan orang percaya tersembunyi di dalam Kristus adalah satu dengan Dia dalam roh. Semua ini adalah pekerjaan Tuhan. Oleh karena itu, sangat mungkin untuk tumbuh dalam karakter yang mulia dalam kehidupan Kristen (B. Sidjabat, 2008). Dari perspektif iman Kristen, karakter yang ingin ditumbuhkan dalam hidup ini sebenarnya adalah karakter Kristus Yesus, yang berkecambah dan berkembang dalam diri orang percaya, dan itu adalah karya Roh Kudus. Alkitab mengajarkan bahwa jika ingin mengembangkan karakter yang baik, Yesus mengundang orang-orang untuk datang kepada-Nya dan belajar dari-Nya, karena menurut-Nya, Ia lemah-lembut dan rendah hati, dan Ia sanggup membebaskan mereka yang terbebani dan menderita. Ketenangan pikiran Yesus juga mengatakan bahwa dengan tinggal di dalam Dia (melalui tindakan iman), dengan tinggal di dalam firman-Nya dan di dalam kasih-Nya, orang dapat menghasilkan karakter yang mulia, dan hanya Dia yang memilih dan menunjuk orang-orang percaya untuk menghasilkan buah dalam hidup mereka (Agus Vianus, 2014).

Berdasarkan penguatan karakter kristen seharusnya diawali dengan perjumpaan pribadi dengan Yesus. Firman Allah berbicara demikian, ketika membuka hatinya bagi Yesus, mempercayai dengan sungguh-sungguh. Pasti Yesus hadir dalam hidupnya. Roh Kudus yang mengerjakan tabiat baru. Sikap baik hanya berasal dari Kristus karena Dia yang memiliki otoritas dapat mengubah hidup manusia, sehingga yang buruk berlalu dan yang baru akan datang (2 Kor. 5:17). Pendidikan Kristen berbasis karakter sebagai alat bantu untuk membenahi karakter yang berkualitas sesuai karakter Kristus. Dengan demikian, karakter selalu diperbincangkan di dunia pendidikan, termasuk kejujuran, kedisiplinan, sikap, dan tanggung jawab (Agus Vianus, 2014).

Jadi, pandangan Alkitabiah mengenai pendidikan Kristen berbasis karakter, ialah manusia harus mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus (lahir baru), mengaku dan

percaya sungguh-sungguh di dalam Yesus. Dengan demikian, Roh Kudus lahir dalam dirinya untuk mengerjakan tabiat baru yaitu yang berasal dari Allah (Nainggolan, 2020).

Deskripsi Pendidikan Kristen Berbasis Karakter

Berkarakter Kristus

Karakter Kristen adalah kualitas yang terkandung dalam ajaran Kristen yang harus ditiru oleh orang Kristen. Karakter Kristus adalah karakter pengorbanan, kesabaran, kesopanan, keberanian, dan kedamaian. Jadi, ada beberapa contoh karakter Yusuf seperti Kristus dalam membesarkan keluarga dan melayani. Ini adalah contoh yang perlu ditiru (Marampa, 2021). Menurut Alkitab, pribadi Yusuf mewakili karakter kepemimpinan Kristus. Setiap kali hidupnya dilucuti, wahyu itu luar biasa dan menakjubkan. Salah satunya adalah ketika Tuhan membawanya melalui masa kepahitan, fitnah, penderitaan dan kehancuran. Kejadian 45:8 mengatakan, "Karena itu, bukan kamu yang mengutus aku, tetapi Allah, yang menjadikan aku ayah Firaun, atas semua istananya, atas seluruh tanah Mesir." Di sini kita melihat, setelah bertemu dengannya untuk kedua kalinya, Yusuf mengaku kepada saudara-saudaranya siapa dia sebenarnya. Mereka kaget mendengar pengakuan Yusuf. Jadi, sosok Yusuf perlu diteladani atau dipunyai oleh orang-orang Kristiani. Adapun contoh karakter yang ada di dalam diri Yusuf (Daniel Alexander, 2005), antara lain:

Pertama, takut akan Tuhan. Di dalam Kejadian 39:9 menceritakan meskipun istri Potifar menggoda Yusuf, Yusuf mengerti bahwa menuruti keinginan istri Potifar adalah dosa. Bukan tentang nasib karyanya, bukan apa yang dipikirkan Potifar, bukan pula apa yang dipikirkan banyak orang, Yusuf hanya memikirkan tindakannya tersebut di hadapan Allah. Yusuf mengatakan perzinahan adalah dosa, seperti yang tertulis. Karakter ini sesuai dengan konsep takut akan Tuhan (Daniel Alexander, 2005). *Kedua*, penuh kasih dan pengampunan. Betapa pengecutnya saudara-saudara Yusuf. Padahal, mereka sudah tidak tahu atau bahkan lupa tentang Yusuf, yang sebagai orang kedua di Mesir, seharusnya Yusuf mempunyai peluang bagus untuk menghukum saudara-saudara tersebut. Dia memiliki kekuatan balas dendam tetapi karakter Yusuf dalam Alkitab penuh dengan cinta, dan pengampunan. Dia memilih untuk memaafkan saudaranya daripada membalas dendam.

Ketiga, memiliki rasa tanggung jawab. Yusuf hanya dari seorang budak di rumah Potifar. Kemudian berubah dari seorang tahanan menjadi penjaga penjara, dan melangkah

lebih jauh menjadi orang kedua di Mesir. Alkitab menjelaskan bahwa Tuhan terus menyertai Yusuf untuk membuat semua pekerjaannya berhasil. Namun satu hal yang perlu diketahui bahwa, Yusuf melakukan yang terbaik dalam pekerjaannya. Hal ini menunjukkan karakter Yusuf yang bertanggung jawab atas tugasnya (Dede Wijaya, 2006). *Keempat*, rendah hati. Di dalam Kejadian 41:16, ayat ini menceritakan bahwa pekerjaan Yusuf selalu dianggap baik. Yusuf tidaklah seorang yang angkuh atau memikirkan bahwa dia bisa melakukan semuanya itu karena kekuatannya sendiri. Namun, Yusuf selalu ingat bahwa Tuhan lah yang menolong dia. Pernyataan Yusuf kepada Firaun menunjukkan betapa rendah hati Yusuf. Menurut Alkitab, Yusuf menunjukkan ciri-ciri kerendahan hati (Bs. Sidjabat, 2011).

Prinsip Karakter yang Berintegritas dan Berkualitas

Integritas berasal dari kalimat Latin yaitu "*integer*" dan mencakup aspek lahiriah, moral, etika, dan akhlak mulia. Kata bahasa Inggris "*integrity*" berarti lengkap atau segalanya. Kamus Oxford mengaitkan arti integritas dengan kepribadian orang yang jujur dan utuh. Jika dirumuskan, integritas merupakan karakter pribadi seseorang. Ini adalah keutuhan, kelengkapan, kesempurnaan, keutuhan, kemurnian, kesegaran (pikiran), kesehatan, komitmen dan tanggung jawab untuk tugas yang dipercayakan (Bs. Sidjabat, 2011).

Di dalam Alkitab, kata Ibrani untuk integritas "*Tom*" berarti kehidupan yang sempurna dan tidak boleh, hati nurani yang bersih dan kemurnian. Mereka yang memiliki integritas dalam Perjanjian Lama biasanya diasosiasikan dengan kehidupan keintiman atau keintiman dengan Tuhan. Gambaran orang jujur bukanlah mengikuti rencana orang fasik, tidak mengikuti jalan orang berdosa, Jangan bergaul dengan orang pencemooh (Mazmur 1:1-2). Sebaliknya, mereka secara naluriah adalah orang-orang yang takut akan Tuhan yang berjalan di jalan dan menjauhi kejahatan. Arti dasar dari kata integritas dalam Perjanjian Lama adalah "kesehatan karakter dan ketaatan pada prinsip-prinsip moral." Mereka adalah orang-orang yang tulus dan jujur. Jadi dalam Perjanjian Lama, integritas adalah cerminan dari karakter seseorang. Karakter dibentuk oleh hubungan seseorang dengan Tuhan, dan akibatnya ini mengarah pada karakter moral Tuhan dalam diri orang tersebut. Implikasi etisnya adalah bahwa dia berusaha untuk menjalani kehidupan yang benar dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan keadaan di mana dia hidup (Jonar S., 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan menguraikan tentang tokoh Alkitab yang bernama Samuel dan Daud. Karena tekad kuat ibunya, Samuel bersedia memberikan hidupnya kepada Tuhan sejak usia dini. Dia melayani di rumah Tuhan. Samuel tumbuh dalam tabiat dan tabiatnya tanpa mengalami pasang surut; ia tumbuh dengan mantap dan dengan ketabahan yang semakin besar dalam pilihannya untuk menjadi hamba Tuhan. Samuel menerima instruksi besar dari imam Elia.

Daud, di sisi lain, adalah anak seorang gembala yang dipilih oleh Allah untuk menjadi raja Israel. Sejujurnya, tidak ada yang mengharapkan Daud terpilih sebagai raja. Daud bertubuh kecil dan berpenampilan polos, tetapi ternyata dalam pertempuran dengan Goliat, Daud menunjukkan kecerdikannya, bahkan strategi perangnya memungkinkan bangsa Israel memenangkan perang melawan musuh. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan Saul yang percaya bahwa kerajaannya akan terancam oleh Daud.

Ketika Daud naik takhta, Daud terbukti mampu memerintah Israel dengan terampil. Sayangnya, Daud memiliki kelemahan, dia tidak bisa mengendalikan diri ketika melihat wanita cantik dan menarik. Dia berselingkuh dengan istri Uria. Tuhan tidak mengizinkan ini. Kemudian Tuhan menghukumnya dan Daud berubah. Dia mampu mengubah dirinya sendiri, bukan hanya karena hukuman Tuhan, tetapi memiliki dampak yang baik dihadapan Allah atau orang lain secara universal, Daud disegani karena mempunyai pribadi yang dipimpin oleh Roh Tuhan. Daud dan Samuel memiliki kesamaan, yaitu umat pilihan Tuhan. Namun, perjalanan mereka untuk memenuhi panggilan Tuhan berbeda.

Jika dicermati, latar belakang Daid dan Samuel sejak awal Samuel adalah seorang anak yang memohon kepada Tuhan, ibunya, Hana, berjanji kepada Tuhan bahwa Samuel akan menjadi hamba Tuhan, sedangkan Daud berasal dari keluarga peternak yang sehari-harinya menggembalakan domba dan pembentukan karakter serta keyakinan mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual mereka sehari-hari. Daud mengalami penyertaan Tuhan yang ajaib dalam hidupnya, terutama ketika melawan Goliat. Selain itu, Daud adalah orang yang percaya diri, mandiri, dan mampu menerima kelemahannya dan mau memperbaiki kesalahannya (Maya Hermanto, 2017). Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh semangat zaman, atau “tantangan zaman”. Selain Samuel dan Daud yang dilihat di atas, kita juga bisa melihat Musa, Yosua, Saul, Debora, Ester, Elia,

bahkan Yesus, rasul Paulus dan lainnya. Pembentukan karakter mereka tidak terlepas dari tantangan nyata pada masanya. Namun setidaknya, ada beberapa nilai kristiani yang dapat menginspirasi pembentukan karakter lurus yang dapat ditiru atau diteladani oleh para pemuda kristiani saat ini (Witness Lee, 2000).

Pengembangan Nilai Karakter Kristen di Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Setidaknya ada delapan karakter yang harus dikembangkan dalam praktik pendidikan dan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kedelapan karakter, yakni: *Pertama*, spiritualitas. Ada lima nilai utama agama yang dapat dijadikan sebagai etika spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kelima nilai tersebut adalah kepercayaan kepada Tuhan yang menciptakan seluruh alam termasuk manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Bagi-Nya, salah satu kesenangan adalah melakukan perbuatan baik untuk orang lain, dan manusia akan merasakan konsekuensi dari tindakan mereka, baik atau buruk, dalam keabadian "nanti". Temperamen spiritual adalah sikap watak yang dilandasi nilai-nilai agama. Guru berkewajiban untuk mengartikulasikan nilai-nilai utama dalam bentuk etika spiritual, yang telah menjadi pedoman hidup bagi siswa.

Kedua, semangat kualitas. Untuk menghadapi era informatika, semangat kualitas harus dikembangkan, baik dari segi kompetensi/keterampilan maupun persiapan mental, sebagai tugas guru dalam membentuk karakter siswa. Teknologi informasi bukanlah suatu kebutuhan, melainkan bagian dari kehidupan, yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia di era global dan postmodern. Guru harus mampu memiliki sikap kehati-hatian untuk mencegah terjadinya gegar budaya akibat pesatnya perubahan teknologi. Guru perlu mempersiapkan siswa sejak dini mungkin dalam mempersiapkan pekerjaan dan pencapaian untuk kemajuan inovasi data. Akibatnya etos kualitas adalah orang yang terhubung dengan otoritas ilmu pengetahuan dan inovasi dan kemampuan untuk bersaing di seluruh dunia. Instruktur harus memiliki pilihan untuk menghubungkan progresi dalam permintaan intensitas dunia, khususnya yang memiliki kemampuan logika dan mental.

Ketiga, kepribadian. Dalam membentuk kepribadian anak muda, instruktur bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai karakter dalam diri sehingga peserta didik mempunyai pemikiran kritis, terbuka serta luas terhadap tiap aspek. *Keempat*, multikultural, multikultural

ialah kepribadian yang hendak dibentuk atas kemajemukan yang terjadi. Dalam kepribadian multikultural merupakan wujud perilaku yang bersedia menerima serta mengakui keberadaan kelompok lain. Pemahaman demikian memiliki penafsiran kesediaan berlaku adil dengan kelompok lain atas bawah silih menghormati, bekerja sama, dan hidup damai. Tiap partisipan didik supaya menanamkan perilaku kepribadian multikultural supaya memiliki wawasan yang terbuka dan menerima keberadaan kelompok yang berbeda dengan keberadaan partisipan didik secara adil, berkompetisi secara nyaman serta damai dalam membangun Indonesia.

Kelima, kecerdasan kritis. Diperlukan suatu kepribadian kecerdasan kritis selaku wujud keahlian. Oleh sebab itu, telah semestinya pembelajaran memberikan serta menghasilkan ruang serta peluang untuk peserta didik dalam proses penciptaan keadilan. Kecerdasan kritis hendak memotivasi peserta didik untuk peduli terhadap sesama. Dengan demikian akan timbul generasi muda yang peka serta hirau terhadap masalah-masalah ketidakadilan. *Keenam*, hirau area. Hirau area ialah kepribadian yang mewujudkan kecintaan serta kepedulian terhadap kebersihan serta keelokan tempat di mana peserta didik tinggal. Kepribadian hirau area dapat diawali dari hal-hal yang sepele selaku contoh pembuangan sampah ditempatnya, pembersihan wilayah aliran sungai, pembelahan sampah organik serta non-organik sampai hingga aksi formulasi rencana aksi program-program kepedulian area.

Ketujuh, berwawasan maritim. Indonesia ialah daerah dengan kelautan yang sangat luas, sehingga diperlukan pemahaman pengetahuan maritim. Pemahaman pengetahuan maritim ialah pemahaman untuk meningkatkan kemampuan kelautan/kemaritiman. Dengan dibangunnya pemahaman pengetahuan kemaritiman hendaknya peserta didik menyadari kekayaan kemampuan kelautan sehingga kekayaan ini bisa dieksplorasi serta digunakan untuk kemakmuran bersama dan selaku ujung tombak kekuatan sosial serta ekonomi bangsa. *Kedelapan*, tanggung jawab global. Generasi muda harus mengeksplorasi pertumbuhan global dalam pertumbuhan teknologi dunia. Partisipasi generasi muda pertumbuhan global, objek tersebut tentu saja merupakan perilaku kritis sehingga tidak hanya menerima dunia teknologi, tetapi generasi muda harus memiliki perilaku kritis.

Relevansinya Bagi SMKS Armajaya Sindagamanik

Pendidikan menjadi sarana sektor untuk menuntut ilmu bagi siswa-siswi SMKS Armajaya Sindagamanik. Di dalamnya siswa-siswi dibina dan dibentuk, agar dapat

melakukan dan mempunyai akal pemikiran (Sianipar et al., 2021). Di dalam pengajaran Kristiani bertujuan untuk membentuk karakter yang sejalan dengan firman Tuhan. Pendidikan Kristen menawarkan siswa agar memahami Allah sebagai penyelamat manusia dari dosa, sementara di dalam pengajaran kepercayaan Kristiani, dibimbing pada penguatan pertumbuhan serta perilaku spiritual. Oleh karena itu, karakter seharusnya jangan dipisahkan melalui pelatihan spiritual untuk mewujudkan unit pendidikan Kristen berbasis karakter. Sudah menjadi keharusan bagi tempat pendidikan SMKS Armajaya Sindagamanik berada dalam ajaran Firman Allah yang berarti bahwa bentuk proses pengajaran dan pembelajaran yang direncanakan harus dapat berkembang. Tingkah laku serta penguatan pola kebenaran di dalam tingkah laku serta kejujuran. Membina perilaku Kristen yang signifikan dalam mewujudkan karakter untuk saling menjaga satu sama lain. Sikap dalam demonstrasi adalah karakteristik moralitas Kristiani.

Firman Allah menjelaskan tujuan sebagai remaja Kristen dalam mewujudkan iman serta penguatan moral dengan karakter kristiani dengan berdasarkan mazmur 78:1-8, siswa-siswi seharusnya dapat memposisikan Yesus dalam seluruh aspek aktifitas sehari-hari di mana tercermin di dalam aktifitas seluruh pengajar. Maka dari itu, masing-masing siswa kristiani hendak mendapatkan jati diri di dalam Yesus dengan melalui teladan dari para pendidik. Bagi seseorang pengajar ataupun pendidik, pembelajaran Firman Allah dengan totalitas seharusnya diwajibkan berdasarkan kekuatan Allah atau dimaksud dengan Injil, dan wajib senantiasa memberi diri seutuhnya kepada sang pencipta. Kehidupan moralitasnya wajib di dasarkan pada Firman Allah dan wajib senantiasa hidup di dalam-Nya. Pembuatan kepribadian serta perkembangan jiwa terjalin lewat hubungan kepada sang pencipta di dalam atau seumur pengajaran. Pembelajaran kebenaran Firman Tuhan dikawasan pendidikan dalam menguatkan kepribadian siswa dengan jalur membimbing merupakan kewajiban para pendidik di SMKS Armajaya Sindagamanik.

Pemahaman dogma Kristiani mengembangkan perilaku siswa/i membangun populasi yang signifikan. Masyarakat yang menyadari bahwa pembentukan harus mengalami pertumbuhan, di mana para pengajar memperhatikan, mendengarkan, dan membantu permasalahan yang dihadapi oleh para siswanya. Selain itu, alangkah baiknya para pendidik menguatkan siswa lewat pertemanan sehingga terjalin rasa persaudaraan. Maka dari itu,

orang-orang percaya perlu memberikan teladan kepada orang yang terhilang seperti belas kasihan, mengampuni, bertanggung jawab, dan pengorbanan lewat kepribadian kepada orang-orang yang terhilang. Oleh karena itu, pengajaran firman Tuhan melalui sikap seharusnya bisa mengarahkan pada nilai-nilai dan moral baik di komunitas maupun di lingkungan masyarakat. Komunitas moral yang diartikan meningkatkan siswa dalam pengendalian diri serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, serta bagi bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristiani berbasis karakter harus diterapkan bagi siswa/i SMKS Armajaya Sindagamanik. Dengan demikian, karakter kristiani siswa/i akan mengalami perubahan yang baik dan sesuai dengan ajaran firman Allah. Untuk merealisasikan pembelajaran karakter di sekolah, perlu menggunakan sesuatu sistem penilaian yang efisien. Para pendidik perlu menunjukkan gagasan alternatif dalam penguatan moral serta perkembangan iman melalui hubungan dengan Tuhan. Penguatan moral merupakan salah satu pengajaran kebenaran firman Allah. Dengan demikian, para pendidik harus berseru pada pertolongan Allah di dalam kehidupannya hingga dapat menghidupi perubahan moral pada diri siswa/i yang diajar.

REFERENSI

- Agus Vianus. (2014). *Christ Oriented Person: Membangun Pribadi Berkarakter Kristus*. Andi.
- Amirullo Syarbini. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Anggota Ikapi.
- Bs. Sidjabat. (2011). *Membangun Pribadi Unggul Dalam Berkarakter (2nd Ed.)*. Andi.
- Cully, I. V. (2012). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Bpk Gunung Mulia.
- Daniel Alexander. (2005). *Menjadi Pemimpin Berkarakter Ilahi: Prinsip-Prinsip Agar Hamba Tuhan Berpengaruh Bagi Masyarakat*. Andi.
- Dede Wijaya. (2006). *23 Fakta Unik Dan Misteri Alkitab : Pesona Alkitab*. Andi.
- Harianto Gp. (2017). *Teologi Pak : Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Andi.
- Hendrik Legi. (2020). *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher.
- Jonar S. (2016). *Kamus Alkitab Dan Theologi: Memahami Istila-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja (1st Ed.)*. Penerbit Andi.
- Marampa, E. R. (2021). *Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam*

- Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100–115.
- Maya Hermanto. (2017). *Karakter Pembangun Hidup Yang Diberkati*. Andi.
- Nainggolan, A. (2020). Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2), 71–86.
- Panjaitan, F. (2022). Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16. *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 134–147.
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Ritonga, N., & Zega, Y. K. (2021). Teaching Anti-Discrimination Attitudes Through Christian Religious Education In School. *International Journal For Educational And Vocational Studies*, 3(4), 275. <https://doi.org/10.29103/Ijevs.V3i4.4101>
- Sianipar, D., Zega, Y. K., Nehe, L., & Kristiantoro. (2020). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja Di Hkbp Jatisampurna Bekasi. *Jurnal Comunitā Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 447–457. <https://doi.org/10.33541/Cs.V2i2.1964>
- Sidjabat, B. (2008). Membesarkan Anak Dengan Kreatif. In *Ebook*. Andi.
- Sidjabat, B. S. (2019). Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 73. <https://doi.org/10.25278/Jj71.V17i1.314>
- Simon, S. (2019). Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 303–324.
- Wibowo Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Immanuel (Ed.); 1st Ed.). Pustaka Pelajar.
- Witness Lee. (2000). *Karakter*. Publisher Atlan.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/Jtbh.V3i2.93>